KONSEP PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER (KAJIAN FILOSOFIS HISTORIS)

Rz. Ricky Satria Wiranata
STAI Terpadu Yogyakarta

Abstrak: *Gagasan Pembaharuan adalah keniscayaan bahwa dunia selalu berubah-ubah dari masa kemasa tidak terkecuali Manajemen Pendidikan Islam. Manajemen yang baik akan menghantarkan Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas, Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang sempurna. Siswa yang sempurna adalah mereka yang memiliki akal yang maju dan aqidah yang kuat. Menurut Abduh, Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki manajemen yang dapat menjembatani dua produk budaya besar di dunia yaitu Islam dan Barat. Penelitian ini penting karena mencoba merekonstruksi pemikiran Muhammad Abduh tentang pokok-pokok pembaharuan dan relevansinya dengan Manajemen Pendidikan Islam, kemudian dianalisis kritis melalui pendekatan filosofis historis untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Muhammad Abduh membekas di era Kontemporer dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam.*

Kata Kunci: *Pembaharuan, Pendidikan Islam, Manajemen*

Pendahuluan

Era kontemporer artinya kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini. Era Kontemporer mencerminkan sebuah kejadian yang benar-benar terjadi saat ini bukan masa lalu. Era kontemporer menggambarkan waktu yang sama dengan saat ini. Pendidikan Islam di era kontemporer adalah keadaan Pendidikan Islam saat ini yang modern dan terbaru sesuai dengan tuntutan zaman.

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam adalah keniscayaan yang tidak dapat dianggap sederhana karena modernisasi Pendidikan Islam tidak akan berjalan dengan baik jika kita terlenu kejayaan masa lalu dan tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan zaman di era kontemporer. Keinginan untuk mengembalikan bendera kejayaan hanya omong kosong, jika kita tidak berikhtiar mencari jalan terbaik dalam menyelesaikan seluruh problematika Pendidikan Islam.

Ide Pembaruan Islam muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 Masehi. Hal ini ditandai dengan terjadinya kontak Islam dengan Barat untuk kali kedua sehingga terjadi pertukaran di berbagai aspek. Kontak ini telah mengakibatkan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam dunia Islam. Proses ini diawali dengan ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798.⁶⁷ Misi kedatangan Napoleon ke Mesir ingin

⁶⁷ Maslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh*, (Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02, Juli 2013) Hlm. 78

memperkenalkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat terhadap kaum muslim. Kaum Muslim amat terkejut melihat kemajuan yang telah dicapai Barat. Mereka tidak mengira, Barat yang dulu pada abad ke-12 dan ke-13 M belajar dari Islam, tapi kini telah begitu maju melebihi kaum Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari fakta tersebut, ulama Islam pada masa itu mencoba merenungkan apa yang yang seharusnya dilakukan kaum Muslim agar dapat meraih kembali kemajuan yang pernah dicapainya. Gagasan dan ide-ide pembaharuan mencuat diberbagai ruang diskusi baik terbuka maupun tertutup. Kesadaran tersebut semakin kuat setelah bermunculannya tokoh-tokoh pembaru Islam yang akhirnya melahirkan gagasan konkrit dalam menghadapi permasalahan Umat Islam. Salah satu tokoh pembaharu Islam adalah Muhammada Abduh.

Muhammad Abduh adalah tokoh Islam modernis yang selalu mengkampanyekan perubahan dengan nalar yang sehat bukan dengan berpangku tangan pada dogmatisme keagamaan dan mengesampingkan nalar. Kampanye perubahannya dapat dilihat dari bagaimana Muhammad Abduh ingin melakukan penyesuaian prinsip-prinsip dasar yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist. Gagasan yang berani menjadi ciri khas Muhammad Abduh dalam setiap pidato dan tulisannya sehingga kritik sana sini dari ulama konservatif tradisional. Namun, Muhammad Abduh tidak jarang mendapatkan tanggapan positif dari kalangan ulama modern. Sehingga, sesuatu yang menarik untuk kita kaji bersama bagaimana sepak terjang Muhammad Abduh dan perannya sebagai tokoh pengembang dan pembaru landasan pendidikan Islam khususnya dalam konteks relevansinya pada Manajemen Pendidikan Islam di era kontemporer.

Penelitian ini penting karena mencoba merekonstruksi pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh, kemudian dianalisis kritis melalui pendekatan filosofis historis untuk mengetahui relevansi pemikiran Muhammad Abduh dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam di era Kontemporer.

Tujuan manfaat

1. Mengetahui Konsep Manajemen Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh secara filosofis, historis dan kritis.
2. Menjadi bahan pertimbangan yayasan/lembaga dalam mengelola Manajemen Pendidikan Islam yang bermutu, profesional, milenial sesuai tuntutan zaman.
3. Menjadi sumbangan pemikiran Manajemen Pendidikan Islam dalam menghadapi era kontemporer.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mendapatkan informasi melalui jalur ilmiah yaitu rasional, valid dan sistematis. Tujuan metode penelitian adalah menemukan fakta-fakta ilmiah melalui uji coba, analisis kritis hingga rekonstruksi. Menurut Sugiyono, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan oleh akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat merasakan dan mengamati cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁶⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.⁶⁹ Dengan demikian penyusunan karya ilmiah ini didasarkan pada hasil studi pustaka yang berkaitan dengan Pendidikan Islam Muhammad Abduh.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis historis. Dalam pendekatan filosofis, hal yang paling diutamakan adalah mencari struktur ide-ide dasar dari sebuah pemikiran tokoh.⁷⁰ Sedangkan pendekatan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegaskan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁷¹

3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau karya-karya objek penelitian yaitu Muhammad Abduh.⁷² Sedangkan sumber data sekunder dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, artikel,

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), Hal. 24

⁶⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109

⁷⁰ Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghlm.ia Indonesia, 1984), hlm. 141

⁷¹ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 73

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 137

literatur, jurnal dan situs internet yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁷³

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulana Data dalam penelitian in menggunakan teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi bertujuan untuk membantu dalam menganalisis pemikiran tokoh baik dari aspek historis dan filosofis.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, cara untuk mengolah atau menganalisis data menggunakan teknik *content analysis*. Secara metodologis teknik ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.⁷⁵ Metode *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda. Sehingga diharapkan tidak ada subjektifitas yang muncul dalam penelitian ini.⁷⁶ Dalam penelitin ini, interpretasi diarahkan pada rekonstruksi filosofis yaitu mengaitkan gagasan tokoh dengan kejadian saat ini (era kontemporer).

Pembahasan

A. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir lahir pada tahun 1849 di sebuah perkampungan Mahallah Nashr, Syubkhait, Provinsi Buhaira, Mesir. Ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah mempunyai silsilah keturunan bangsa Turki, sedang ibunya mempunyai silsilah keturunan sampai kepada Umar bin al-Khaththab. Muhammad Abduh lahir dan tumbuh dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ayah dan ibunya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan formal, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.⁷⁷

⁷³ *Ibid.*, hlm. 137

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 221

⁷⁵ Guide H. Stempel, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta (Bandung:Arai Komunikasi, 1983), hlm. 3

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hal. 59

Muhammad Abduh, murid Afghani yang setia, belum berumur 10 tahun ia sudah belajar membaca dan menulis di rumah orang tuanya. Setelah terampil membaca dan menulis, ayahnya yang bernama Abduh Hasan Khairullah, mengirimkannya kepada seorang *hafizh* untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam dua tahun, ketika berumur 12 tahun, ia sudah dapat menghafal Al-Qur'an seluruhnya. Kemudian tahun 1862 ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di *Al-Jami' al-Ahmadi*. Setelah belajar selama dua tahun di sana ia lari dan meninggalkan pelajarannya. Penyebabnya, karena ia tidak setuju dengan metode belajar yang dipakai, yaitu metode verbal, menghafal. Untuk itu, ia bersembunyi di salah satu rumah Pamannya. Namun, setelah tiga bulan tinggal dengan pamannya, ia dipaksa kembali ke Tanta. Karena ia yakin tak ada lagi gunanya belajar, maka ia kembali ke kampung asalnya dan berniat menjadi petani. Ditahun 1865 ia menikah ketika berumur 16 tahun.⁷⁸

Perjalanan mahligai rumah tangga Muhammad Abduh berjalan seperti layaknya rumah tangga kebanyakan orang. Susah senang menjadi selimut kisah dalam kehidupan rumah tangganya. Kemudian Muhammad Abduh mencoba hidup bermasyarakat sebab hal itu adalah salah satu keharusan sebagai bagian dari sebuah masyarakat. Menjelang empat puluh hari usia pernikahannya, ayah Muhammad Abduh menyuruhnya untuk kembali belajar ke masjid Ahmadi. Sebagai anak yang taat, Muhammad Abduh mengikuti kehendak sang ayah, namun diperjalanan Muhammad Abduh membayangkan kejenuhan belajar di masjid Ahmadi, Akhirnya Muhammad Abduh membelot pada sebuah distrik *Gereja orent* yang disekitar distrik tersebut dihuni oleh mayoritas keluarga dan kerabat ayahnya Muhammad Abduh. Ditempat inilah Muhammad Abduh Bertemu dengan Darwisy Khadar.⁷⁹

Darwisy Khadar adalah seorang syekh (guru spritual) sufi dari tarekat Syadzili. Darwisy memberikan pandangan-pandangannya kepada Muhammad Abduh. Sederet mutiara sufi terlontar dalam percakapan-percakapan lepas. Muhammad Abduh yang telah sekian lama meninggalkan dunia berfikir (dunia akademis) menjadi kembali tercerahkan. Perjumpaan Muhammad Abduh dengan Darwisy membuat geliat intelektual Muhammad Abduh kembali bersemi. Darwisy masuk dalam kehidupan Muhammad Abduh dan menjadi guru spritualnya ditengah galaunya kehidupan Muhammad Abduh. Darwisy terus menerus menyirami Muhammad Abduh dengan berbagai macam keilmuan. Muhammad Abduh tidak hanya menerima pelajaran tentang bagaimana dunia sufi dari Darwisy, tetapi pelajaran etika dan moral serta praktik kezuhudan dalam dunia sufi. Memang tidak terlalu lama Muhammad Abduh bersama Darwisy tetapi dari pertemuan tersebut

⁷⁸ Prof. Dr. H.j. Suyuthi pulungan, MA, *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, PDF. Hal. 5

⁷⁹ Ridwan, *Pesona Pemikiran Muhammad Abduh*, PDF. Hal 3-4

Muhammad Abduh seakan menemukan “ruh” baru serta semangat yang menggebu dalam mengarungi lautan keilmuan. Dengan tasawuf rasa haus Muhammad Abduh selama masa keputus-asaan seakan sirna. Tetes madu ajaran tasawuf membuat Muhammad Abduh berenergi kembali. Muhammad Abduh menjadi lebih tertarik untuk masuk dalam kehidupan dunia tasawuf, bahkan dalam pengembaraannya di dunia tasawuf, Muhammad Abduh sempat melakukan zuhud walau sesaat. Hal tersebut dilakukan oleh Muhammad Abduh sebagai bentuk keterasingan dirinya menyikapi ajaran tasawuf yang secara lahiriah menurut Muhammad Abduh banyak hal yang perlu dikritisi. Nasehat Darwisy mengakhiri sikap zuhud Muhammad Abduh untuk meninggalkannya.⁸⁰

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar. Tetapi keadaan di Al-Azhar ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam kondisi terbelakang dan jumud. Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah.⁸¹

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelaktual bernama Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil pun kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik, filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afgani. Salah satu hal yang melatarbelakangi gagasan pembaruan Muhammad Abduh adalah munculnya sikap *taqlid*. Menurutny, ada tiga ciri pokok *taqlid*: *Pertama*, sangat mendewadewakan para leluhur dan guru-guru, *kedua*, mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam; dan *ketiga*, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya.⁸²

Ketika belajar di al Azhar ini, Muhammad Abduh berjumpa dengan Jamaluddin al Afghani. Afghani disamping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai pengagas kebebasan berfikir dalam bidang agama dan politik. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Muhammad Abduh. Suatu hal istimewa yang diberikan Afghani kepada Muhammad Abduh adalah semangat berbakti kepada masyarakat, menghantam kekolotan dan taklid. Berkat usaha yang keras, Muhammad Abduh akhirnya lulus ujian dengan mendapat gelar *alimiah*

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ahmad Amin, *Muhammad Abduh*, (Kairo: Mu'assat al-Khanji, 1960), hlm. 23-24.

⁸² Maslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam...* Hlm. 81

dari al Azhar. Kelulusan yang sempat membuat para penguji berselisih pendapat ini, memakai hak untuk memakai gelar *al alim* yang berarti mempunyai hak mengajar. Setelah menyelesaikan kuliah di al Azhar, dia mulai mengajar di bidang logika, ilmu kalam dan moral serta etika. Disamping di al Azhar, Muhammad Abduh juga mengajar di Dar al Ulum yang ketika itu masih merupakan semacam akademi yang didirikan untuk mempersiapkan mereka yang bisa memberikan pendidikan modern di al Azhar. Di Dar al Ulum ini Muhammad Abduh mengajarkan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, *Tahzib al Ahlaq* karya Miskawaih. Dalam waktu yang sama Muhammad Abduh diangkat sebagai guru bahasa Arab di sebuah sekolah bahasa yang didirikan Khedive.⁸³

Sewaktu al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh mengadakan gerakan penentangan terhadap Khedewi Taufiq, Muhammad Abduh yang juga dipandang turut campur dalam soal ini, dibuang ke luar kota Cairo. Tetapi pada tahun 1880 Muhammad Abduh diperkenankan kembali ke Cairo dan diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, *al-Waqa'i al-Mishriyah*. Di bawah pimpinan 'Abduh, *al-Waqa'i al-Mishriyah* bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir.⁸⁴

Pada tahun 1894 ia menjadi anggota dewan administrasi Al-Azhar, selama masa jabatannya Muhammad Abduh mendirikan madrasah-madrasah dalam rangka persiapan untuk mendapatkan siswa-siswa berprestasi yang nantinya akan memasuki perguruan tinggi Al-Azhar. Pada tahun 1899 ia kembali dikeluarkan dari dunia pendidikan dan diangkat menjadi Mufti Mesir. Dalam posisi ini ia mengupayakan untuk memperbaharui secara perlahan sistem administrasi waqaf dan hukum. Fatwa-fatwa yang dikeluarkannya tentang persoalan-persoalan kemasyarakatan mencerminkan bahwa ia mempertimbangkan perkembangan modern secara serius. Jabatan ini dipegangnya sampai saat meninggalnya pada tanggal 11 Juli 1905 di Kairo.⁸⁵

Perjalanan hidup Muhammad Abduh secara umum terbagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase perjuangan melawan imperialisme Barat. Dalam fase ini bersama al-Afghani, Muhammad Abduh menyerukan persatuan Islam dalam menghadapi bahaya Barat. *Kedua*, fase di mana ia menyerukan pembaharuan sosial, politik dan pendidikan. Pada fase ini

⁸³ Hasaruddin, *Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh, AI-(Risalah: Vol. 12 No. 2, Nop. 2012)* Hlm. 336

⁸⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hal. 61

⁸⁵ Maslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam,..* Hlm. 83-84

ia mengadakan perbaikan-perbaikan sistem pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Islam.⁸⁶

Muhammad Abduh meninggal pada tanggal 11 Juli 1905. Banyak orang yang memberikan hormat di Kairo dan Alexandria, membuktikan betapa besar pengormatan orang kepada dirinya. Meskipun Muhammad Abduh mendapatkan serangan sengit karena pandangan dan tindakannya terkesan blak-blakan terumata tahun-tahun terakhir hidupnya. Namun, disisilain terasa ada pengakuan bahwa Mesir dan Islam merasa kehilangan sosok pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya. Bahkan tidak jarang orang Yahudi dan Kristen memberi penghormatan kepadanya sebagai sarjana, patriot dan bangsawan yang hebat.⁸⁷

B. Karya Intelektual Muhammad Abduh

Sebenarnya abduh tidak terlalu sering menuangkan dan merangkai pemikiran-pemikirannya dalam buku. Namun, Muhammad Abduh lebih sering menyampaikan gagasannya melalui pidato-pidatonya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena waktu yang ia miliki habis terpakai untuk mengajar ketimbang untuk menulis. Abduh pernah mengajar di Al-Azhar, Masjid Raya Beirut, Masjid Raya Al-Basyarah, Dar Al-Ulum, dan lain sebagainya. Menurut Muhammad Abduh, pemikiran yang disampaikan lewat ucapan lebih menyentuh hati sanubari pendengar, ketimbang menerangkan dalam bentuk tulisan.

Namun, tidak berarti karya-karya intelektual Muhammad Abduh yang dituangkan dalam bentuk tulisan tidak ada. Pengalamannya dalam dunia jurnalis cukup membuat abduh memberikan perhatian dalam menulis. Hal tersebut dapat kita jumpai dalam karya-karyanya yang dapat kita kelompokkan sebagai berikut:⁸⁸

1. Karya dalam bentuk tulisan di surat kabar dan majalah, seperti yang terdapat pada *al-Ahram*, *al-Waqa'i*, *al-Misriyah*, *Samrat al-Funun*, dan *al-Mu'ayyad* serta *al-Manar*, di bawah pimpinan Muhammad Rasyid Ridha.
2. Karya dalam bentuk komentar dan buku dalam berbagai bidang seperti:
 - a. *Risalat al-Waridah*, Kairo 1874 (Tentang Tasawuf dan Mistik).
 - b. *Hasyiyah 'ala ad-Dawani li al-'Aqa'id al-Adudiyah* (Cairo 1876-1904).
 - c. *Risalah ar-Rad 'ala ad-Dahriyin* (sebuah salinan Jamaluddin Al-Afgani untuk menyerang histories materialisme, terbit di Beirut 1886, dan di Mesir tahun 1895).

⁸⁶ Zen Amiruddin, *Rasionalitas dan Pembaharuan Muhammad 'Abduh*, (SOSIO-RELIGIA, Vol. 8, No. 3, 2009), Hlm. 678-679

⁸⁷ Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), Hal39-40

⁸⁸ Maslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam*,.. Hlm. 989-9

- d. *Syarh Nahj al-Balaghah* (uraian karangan Saidina Ali, khalifah IV, terbit di Beirut 1885).
- e. *Syarh Maqamat Badi' az-Zaman al-Hamdani*, Beirut 1889.
- f. *Risalah at-Tauhid*, Cairo 1897. g. *Syarh Kitab al-Basr al-Nasriyah fi al-'Ilmi wa al-Mantiq* (tentang pengetahuan dan logika, Cairo 1897).

C. Pemikiran Pembaruan Muhammad Abduh

Ada tiga objek pokok yang menjadi sasaran pembaharuan Abduh. *Pertama* pembaruan dalam bidang agama, peran akal dan pembebasan dari taklid buta. *Kedua* pembaruan dalam bidang politik. *Ketiga* pembaruan dalam bidang pendidikan.

1. Rasionalitas Muhammad Abduh

Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani.⁸⁹ Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh rasional dalam memperoleh iman sejati. Menurutnya, iman tidak sempurna jika tidak didasarkan atas akal. Iman harus berdasarkan keyakinan kepada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul. Sehingga kedudukan akal sangat penting dalam memahami semua hal.⁹⁰

Menurut Abduh, pembaharuan agama berarti membebaskan akal fikiran dari ikatan taklid, memahami agama lewat pemahaman kaum salaf umat ini sebelum munculnya perselisihan, kembali kepada sumber-sumber utama dan asli dalam memperoleh pengetahuan (agama) sambil meletakkannya dalam timbangan akal sebagai karunia Allah bagi manusia agar mereka tidak tergelincir dan tersesat. Akal juga merupakan kesempurnaan hikmah Allah dalam memelihara aturan alam insani. Dalam hal ini akal merupakan teman seiring ilmu, pendorong untuk menyingkap rahasia-rahasia semesta (al-kaun), penyeru untuk menghormati hakikat-hakikat sejati, dan salah satu sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan meluruskan amal perbuatan.⁹¹

Pernyataan di atas memberi gambaran jelas tentang bagaimana Abduh sangat menghormati akal, posisi serta kemampuannya dalam mencari, meneliti, dan menemukan hakikat-hakikat semesta dan kehidupannya. Ini sama sekali tidak mengimplikasikan makna bahwa agama dalam pemikiran Muhammad Abduh menempati posisi di bawah akal. Ia justru menjadikan agama sebagai sumber pertama dan asasi bagi segenap aktifitas manusia.⁹²

⁸⁹ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Kairo, Mesir: Maktabah Madbouli, 1995), Hlm. 302

⁹⁰ Harun Nasutiun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), Hlm. 45

⁹¹ Zen Amiruddin, *Rasionalitas dan*, Hlm. 679

⁹² Ibid

Tentang kedudukan akal dalam peta pemikiran pembaharuan agama Muhammad Abduh dapat dilihat dalam beberapa poin penting di bawah ini:⁹³

Pertama: Muhammad Abduh sangat meninggikan kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur`an. Dalam hal ini Muhammad Abduh menekankan pentingnya meninggalkan beberapa sisi pandangan para mufasir terdahulu bagi orang-orang yang hendak menafsirkan al-Qur`an dengan penafsiran modern. Para penafsir kontemporer hanya perlu membekali diri dengan perangkat kebahasaan, beberapa asbab nuzul, sirah Nabi dan pengetahuan sejarah manusia, kehidupan semesta dan bangsa-bangsa yang disebutkan al-Qur`an. Bagi Muhammad Abduh, pendapat para mufasir klasik terikat dengan tingkat kemampuan akal dan derajat ilmu yang mereka capai, dan berlaku hanya bagi kelompok sosial dan lingkungan budaya mereka saat itu. Dengan sendirinya maka akal nalar kita dewasa ini tidak boleh terpaku dengan apa yang mereka capai, dan hasil olah pikir kita semestinya tidak sama dengan hasil olah pikir mereka. Dengan sendirinya pula taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran. Muhammad Abduh percaya akan kekuatan akal, maka ia berpendapat bahwa pintu ijtihad perlu dibuka dan taklid perlu diberantas.

Kedua: Menurutnya akal mempunyai kedudukan yang tinggi dibanding dengan kekuatan-kekuatan lain yang dimiliki manusia, Muhammad Abduh berkata: "Akal merupakan kekuatan manusia yang paling utama, bahkan ia merupakan kekuatan bagi segenap kekuatan manusia dan pilarnya. Alam semesta merupakan lembaran dan buku yang harus dibaca dan diteliti oleh akal, dan semua hasil bacaannya merupakan petunjuk menuju-Nya juga merupakan jalan untuk bisa sampai kepada-Nya."

Ketiga, Muhammad Abduh membedakan antara teks al-Qur`an dan teks-teks selainnya. Bagi Muhammad Abduh, teks-teks non al-Qur`an tidak memiliki kelebihan selain sebagai argumen dan data klasik semata. Ini dikarenakan kita tidak memiliki informasi yang cukup dan orisinil tentang sanad (untaian para pembawa riwayat) yang menyampaikan berita-berita kepada kita. Oleh karena itu, kita tidak bisa menjadikannya sebagai hujjah yang bisa mengalahkan argumen akal yang merupakan kekuatan manusia paling tinggi.

2. Politik dan Pemerintahan Muhammad Abduh

Dalam bidang politik, Muhammad Abduh sesungguhnya lebih menekankan kebebasan dalam menentukan, termasuk apakah negara berbentuk khalifah atau berbentuk negara dengan demokratisasi

⁹³ Ibid, 680-682

seperti yang telah terjadi di dunia Barat. Dengan sikap tersebut bukan berarti Abduh mengadopsi secara mentah sistem kedua model negara di atas. Karena jika hal tersebut terjadi menurut Abduh, maka sesungguhnya kaum muslimin keluar-masuk taqlid. Padahal taqlid merupakan berhala yang coba dihindari Abduh. Kemudian yang terpenting bagi Abduh seperti yang dikemukakan oleh Abdul Athi adalah, memberikan kebebasan politik dan kebebasan berorganisasi kepada umat. Kebebasan inilah yang kemudian disebut Abduh sebagai kebebasan *Insyaniah* dalam menetapkan pilihannya. Sehingga, kebebasan tersebut diharapkan manusia dapat melakukan dengan penuh kesadaran, sehingga apa yang diharapkannya dapat digapai. Kesadaran yang demikian akan hadir tentunya setelah reformulasi Islam atau mampu bangkit dan keluar dari kungkungan dogma-dogma agama.⁹⁴

Mengenai kepemimpinan, Muhammad Abduh tidak jauh berbeda dengan pemikir lainnya, sebab kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam dinamika kehidupan. Jangankan dalam suatu masyarakat yang besar seperti negara, dalam sekelompok masyarakat terkecil atau bahkan pada setiap pribadi, kepemimpinan menjadi keniscayaan bagi Abduh.⁹⁵

Mengenai kekuasaan, Muhammad Abduh memandang perlu ada pembatasan dengan sebuah konstitusi yang jelas, sebab tanpa konstitusi menurut Abduh akan terjadi kesewenang-wenangan. Untuk itu Abduh mengajukan prinsip musyawarah yang dipandang dapat mewujudkan kehidupan yang demokratis. Kemudian dalam urusan pemerintahan serta institusi-institusi terkait, Abduh berpendapat bahwa, perlu adanya perwujudan desentralisasi dan pemberian kebebasan dalam setiap institusi pemerintahan secara administratif. Abduh juga mengajukan bentuk pemerintahan yang sama seperti: *Tasyri'iyah* (legeslatif), *Tanfidihiyah* (eksekutif), serta *Qadha'iyah* (yudikatif). Walaupun lembaga-lembaga tersebut terpisah dan masing-masing memiliki otoritas tetapi, menurut Abduh satu dengan yang lain disyaratkan untuk saling bekerjasama dan saling membantu.⁹⁶

3. Pembaruan Pendidikan Muhamad Abduh

Munculnya ide-ide pendidikan Muhammad Abduh tampaknya lebih dilatar belakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Yang dimaksud dengan situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-

⁹⁴ Ridwan, *Pesona Pemikiran...* PDF. Hal 8

⁹⁵ Ibid, Hal 9

⁹⁶ Ibid

hari. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia Islam lainnya. Pemikiran yang *statis, taqlid, bid'ah*, dan *khurafat* yang menjadi ciri dunia Islam saat itu, yang juga berkembang di Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah dan sistem masyarakat.⁹⁷

Menurut Abduh, Tujuan pendidikan adalah “mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat”.⁹⁸ Muhammad Abduh menitik beratkan pembaruannya di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu:⁹⁹

Pertama, Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (*salaf*), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. *Kedua*, Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat menyurat mereka.

Menurut Muhammad Abduh, salah satu sebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan ini adalah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya adalah kebebasan berpikir. Menurutnya, bidang pendidikan dan keilmuan lebih menentukan ketimbang bidang politik. Karena itu, Muhammad Abduh kemudian memilih mencurahkan perhatiannya kepada usaha reformasi intelektual dan pendidikan, berpisah dengan al-Afghani dalam hal strategi.

Menurutnya, upaya pembaruan dimulai dengan membangun sistem pendidikan yang kritis dengan metode yang modern. Melalui sistem pendidikan diharapkan terjadi perubahan pola pikir keagamaan bangsa Mesir yang rigid menjadi cair. Dalam pandangan Muhammad Abduh, kekalahan serta keteringgalan Mesir terhadap Eropa penjajah disebabkan karena ketidak-mampuan orang-orang Mesir untuk keluar dari jerat dogmatisme yang itu diperkuat oleh pendidikan Mesir yang konvensional (metode hafalan). Lemahnya penguasaan terhadap bahasa Arab juga menjadi faktor lain sehingga orang-orang Mesir tidak memiliki cukup alat guna mengkaji ulang kitab-kitab yang ditulis oleh para cendekiawan muslim pendahulunya. inilah yang menjadi salah-satu faktor kekakuan orang-orang Mesir dalam berfikir. Akibatnya, orang-orang Mesir kemudian terlalu asyik dengan cara-cara berfikir yang berlandaskan warisan kebudayaan berfikir klasik (*taqlid*), sehingga tidak memiliki kreatifitas yang inovatif dalam melahirkan pandangan-pandangan

⁹⁷ Maslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam*,... Hlm. 89

⁹⁸ Maslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam*,... Hlm. 92

⁹⁹ Ibid

baru untuk kemaslahatannya, lebih-lebih menghadapi zaman yang selalu menuntut perubahan. Hal tersebut sangat berbeda dengan sistem pendidikan modern yang diterapkan oleh Eropa yang hakikatnya adalah pendidikan Islam itu sendiri.¹⁰⁰

Usaha reformasi pendidikan Muhammad Abdul pertama kali ia tawarkan pada Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1896 Muhammad Abdul mengajukan agar Al-Azhar membuka fakultas kedokteran dan farmasi. Ia menegaskan pentingnya kesehatan dan bahwasanya ia perlu didukung dengan lingkungan yang sehat. Gaji para guru pun ditingkatkan dan diperoleh secara reguler setelah sebelumnya diperoleh secara tidak menentu bahkan terkadang tidak diperoleh sama sekali. Hasilnya pun terlihat, para mahasiswa mulai semangat masuk kuliah dan mengikuti ujian. Reformasi Al-Azhar juga dilakukan dalam hal penambahan materi-materi kuliah seperti ilmu hitung, aljabar, sejarah, geografi, Logika (mantiq) filsafat dan ilmu-ilmu umum lainnya akhirnya mendapat tempat di Al-Azhar.¹⁰¹

E. Pokok-pokok Pembaharuan Pemikiran Muhamamd Abdul dan Relevansinya dengan Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Perlu ditegaskan bahwa menurut Muhammad Abdul konsep Manajemen dan Pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan mengembalikannya kepada ajaran aslinya, tetapi perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu menurut Muhammad Abdul menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu *ibadat dan mu'amala*, artinya dalam aspek ibadah kita harus bertaklid kepada ulama namun dalam aspek *mu'amalah* kita harus berijtihad dengan menyesuaikan kebutuhan umat Islam khususnya dalam konsep Manajemen Pendidikan Islam.

Dalam konteks masa kini, intelektual muslim banyak yang salah dalam merepresentasikan makna kembali ke Al-Qur'an. Kesan yang timbul adalah sebatas jargon-jargon yang dangkal tapi tidak tau makna hakikat dari yang dimaksud. Media sosial dimeriahkan dengan ajakan kembali ke al-Quran namun mereka bingung tafsir alqu'an yang benar. Begitupun Lembaga Pendidikan Islam ikut meramaikan ajakan kembali al-quran melalui mimbar akademik. Sehingga pada akhirnya mereka memaksakan kebenaran kelompok tertentu dan menyalahkan kelompok lain yang pada akhirnya memunculkan pepecahan. Padahal Kembali ke Al-Qura'n menurut Muhamamd Abdul adalah melihat konteks ayat dan disesuaikan dengan keadan saat ini dengan landasan ilmu bukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Muhammad Abdul sangat menentang sikap taklid kepada ulama. Menurutny taklid tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi,

¹⁰⁰ Ridwan, *Pesona Pemikiran,..* PDF. Hal 6-7

¹⁰¹ Zen Amiruddin, *Rasionalitas dan,..* Hlm. 82--83

karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan paham taklid. Menurutnya sikap ulama ini membuat umat Islam berhenti berfikir dan membuat akal umat Islam berkarat. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, syariat, sistem pendidikan dan lain sebagainya.

Pasca Pembaharuan, makna memerangi taklid terkadang disalah gunakan oleh umat muslim saat ini. Sehingga Al-qur'an bebas ditafsirkan tanpa landasan keilmuan yang mumpuni oleh siapapun bahkan yang tidak memiliki kapasitas sekalipun. Umat dipaksa memahami menurut pemahannya sendiri dan berjalan sendiri tanpa ada rambu-rambu ulama dengan alasan menghindari taklid kepada ulama. Padahal Muhammad Abduh ingin umat Islam merdeka dalam pemikiran, merdeka dalam agama sehingga jauh dari perilaku Tahayul, Bida'ah dan Khurafat. Disamping itu, lembaga pendidikan konservatif tradisional cenderung mempertahankan tradisi yang sudah ada dengan alasan warisan para kiyai sehingga sebagai santrinya kita harus menjaga dan merawat dengan baik, tidak boleh ada kerusakan baik dari dalam maupun dari luar.

Jika kita rekonstruksi cara berfikir ini, tentu akan dikritik habis oleh Muhammad Abduh dengan alasan taklid dan anti pembaharuan. Jika Lembaga Pendidikan Islam ingin maju, maka harus diawali dengan cara berfikir. Pengelola-pengelola Lembaga Pendidikan Islam harus berfikir modern dengan asas kebutuhan dan menjawab problematika kontemporer guna mempersiapkan persaingan global dimasa yang akan datang.

Ditinjau dari aspek filosofis historis, setidaknya ada empat gagasan pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh yang relevan dengan kebutuhan Manajemen Pendidikan Islam di era kontemporer.

Pertama Pendidikan Dikotomis

Abduh berpendapat bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik Berbahasa Arab yang berisi dogma Ilmu Kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.¹⁰² Hal ini sejalan dengan semangat pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam saat ini. Sekolah-sekolah Islam menyadari bahwa ilmu agama harus diikhtikarkan dengan ilmu dunia begitupun sebaliknya Ilmu pengetahuan harus diberikan pengetahuan agama sehingga pengetahuan tidak kosong dengan nilai-nilai ketuhanan.

¹⁰² A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 365

Sebagai langkah awal dalam menghadapi Manajemen Pendidikan dikotomis, Muhammad Abduh menyarankan untuk memasukkan mata pelajaran logika bagi Siswa dan mata kuliah Filsafat bagi Mahasiswa agar memiliki dasar logika yang jelas sehingga ketika terjun di dunia kerja akan memiliki semangat pembaharuan menuju lebih baik. Menurutnya, semangat intelektualisme Islam yang padam akan dapat dinyalakan jika kita kembali melalui akal¹⁰³ Namun usaha Abduh akhirnya terbentur batu karang yang begitu kokoh yang bernama “kolotisme”. Bahkan usaha Abduh untuk mengusung pembaharuan sistem pendidikan justru membuat Abduh terpental dan dipecat, sehingga Al-Azhar kembali pada keadaan semula dengan segala macam kurikulum yang kuno. Namun sebagai sebuah pemikiran, modernisasi pendidikan Islam-nya menembus belantara Al-Azhar bahkan melanglang buana ke seluruh dunia Islam.¹⁰⁴

Dalam periode awal, gagasan pembaharuan Muhammad Abduh tidak berjalan mulus karena pengaruh ulama dan sarjana muslim yang bersekukuh dengan tradisi keilmuan Islam. Menurut mereka Islam sudah final, maka jangan mengotak atik ajaran Islam kecuali kita semua celaka. Sehingga gagasan pembaharuan pada hakikatnya pasang surut tergantung mereposn masyarakat dan latar belakang pendidikan umat Islam saat itu. Bagi mereka yang mengenyam pendidikan barat, mereka menelah secara penuh gagasan pembaharuan tanpa ada filter dari dunia barat sehingga terjadi kemiskinan akidah. Bagi sarjana agama mereka menolak gagasan pembaharuan yang bersumber dari barat sehingga umat tertinggal jauh dalam hal ilmu dan teknologi.

Perang dikotomis keilmuan Muhammad Abduh selalu direspon pro dan kontra tergantung nalar empiris pada masyarakat saat itu, bahkan di zaman sekarang perseteruan dikotomis ini masih menjadi wacana hangat di meja diskusi intelektual senior. Sehingga sarjana milenial harus dapat memenjarakan kekolotan dan segera memodernisasi sistem pendidikan Islam saat ini menjadi lebih baik yang dapat bersaing dengan Lembaga Pendidikan Internasional dengan penemuan ilmu dan teknologi dengan landasan Tauhid dan pemahaman yang baik.

Jika rekonstruksi pemikiran Abduh, maka Manajemen Lembaga Pendidikan Islam harus menyajikan perpaduan. Siswa harus diberikan peluang untuk berekspresi, perbedaan pemahaman, hobi dan arah berfikir harus dijaga dan dirawat baik oleh institusi Pendidikan Islam. Siswa yang memiliki skill harus difasilitasi tidak terfokus pada satu atau dua kompetensi pokok namun semua kompetensi harus difasilitasi disesuaikan minat bakat siswa. Hal ini akan mengakibatkan Lembaga

¹⁰³ Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 311

¹⁰⁴ Syaifuddin Qudsi, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia*, Dirosat Jurnal of islamic studies Vol. 1 No. 1 Januari-juni 2016, hal. 18

Pendidikan Islam akan kaya dan majmuk sehingga dapat memberikan prestasi alternatif bagi Lembaga Pendidikan Islam.

Manajemen yang baik akan mempermudah proses pendidikan. Manajemen yang berorientasi dikotonomis dan tidak membuka diri pada aspek lain pada akhirnya akan ditelan oleh zaman. Fakta menunjukkan banyak sekolah, madrasah, pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam tutup akibat Manajemen yang diterapkan kolot baik dari aspek metodologi, kaderisasi dan lain sebagainya karena zaman akan selalu berubah dari masa kemasa. Manajemen Pendidikan Islam harus mengarah kepada pengelolaan yang terbuka, siap menerima tradisi baru dan siap merubah kebiasaan dan tradisi lembaga yang tidak memajukan.

Kedua Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Muhammad Abduh bertujuan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas yang memungkinkan seseorang mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sistem Pendidikan Islam mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan Muhammad Abduh adalah tujuan yang sangat luas, yakni mencakup aspek kognitif dan aspek spritual. Dengan tujuan yang demikian pula ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan moral atau spiritual. Tujuan demikian dijabarkan oleh Muhamamd Abduh dalam bentuk kurikulum tingkat sekolah yaitu sebagai berikut:¹⁰⁵

1. Sekolah Dasar

Kurikulum untuk tingkat sekolah dasar menurut Abduh haruslah meliputi membaca, menulis, berhitung sampai dengan tingkat tertentu serta pelajaran agama dengan materi akidah versi *ahlussunnah waljamaah*, *fikih*, *akhlaq* yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan bid'ah serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan buruk. Selain itu perlu juga diajarkan tentang sejarah yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, *akhlaq* mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama. Selain itu, diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relatif singkat, sejarah Nabi dan sahabat ditambah dengan uraian-uraian tentang Khalifah Usmaniah, yang kesemuanya diberikan secara ringkas.¹⁰⁶

2. Tingkat Menengah

Kurikulum tingkat menengah meliputi *manthiq* atau logika dan dasar-dasar penalaran, akidah yang dikemukakan dengan

¹⁰⁵ Suhaimi, *Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal Mudarrisuna, Vol 5 no 1 (Januari-Juni 2015)

¹⁰⁶ Suhaimi, *Muhammad*,...

pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti. Pada tingkat ini pelajaran yang diberikan belum menjangkau perbedaan pendapat. Di samping itu dijelaskan fungsi aqidah dalam kehidupan. Selanjutnya fikih dan akhlak. Pada tingkat ini pelajaran fikih dan akhlak hanya memperluas bahan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih ditekankan pada sebab, kegunaan dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya kegunaan berakhlak baik dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajaran fikih lebih ditekankan pada hukum-hukum agama dan kegunaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Semua pelajaran tersebut diberikan dengan landasan dalil-dalil yang shahih dan praktek dari masa *al-salaf al-shahih* dengan landasan dalil-dalil yang shahih dan praktek dari masa *al-salaf al-shahih*.

Tingkat ini juga perlu diajarkan Sejarah Islam, yang menyangkut dengan sejarah Nabi, Sahabat dan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam beberapa abad sampai pada penaklukan pada masa kerajaan Usmaniah. Semua penaklukan tersebut, menurut Muhammad Abduh, dipandang dari aspek agama, sekiranya pun motif politik dikemukakan juga, tetapi motif politik dibelakangi motif agama. Murid-murid di sekolah menengah ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan. Karena itu mereka harus memiliki pengetahuan yang demikian.¹⁰⁷

3. Tingkat Atas

Pelajaran agama di tingkat ini adalah untuk golongan mereka yang akan menjadi pendidik yang disebutnya sebagai golongan yang arif (*'urafa' al-ummah*). Pelajaran yang diberikan kepada mereka mencakup: Tafsir, Hadits, Bahasa Arab dengan segala cabangnya, Akhlak dengan pembahasan yang terinci sebagai yang diuraikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulu al-Din*, Ushul Fikih, Sejarah yang termasuk di dalamnya sejarah Nabi dan sahabat yang diuraikan secara terinci. Sejarah peralihan penguasa-penguasa Islam, sejarah kerajaan Usmaniah dan sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke tangan penguasa lain dengan menerangkan sebab-sebabnya. Selain itu perlu juga pelajaran retorika dan dasar-dasar berdiskusi serta ilmu kalam. Pada tingkat ini ilmu kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang terdapat dalam ilmu aliran. Pada tingkat ini pelajaran ilmu kalam tidak ditujukan untuk memperteguh akidah, tetapi untuk memperluas cakrawala pemikiran. Ketiga paket kurikulum di atas merupakan gambaran umum dari kurikulum pelajaran agama yang diberikan dalam setiap tingkat. Dalam hal ini Muhammad Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya ilmu-ilmu tersebut,

¹⁰⁷ *Ibid.*

seperti ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dan sebagainya dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang dikemukakan di atas. Ia tidak rincinya, karena masing-masing sekolah ataupun jurusan mempunyai pandangan tersendiri tentang ilmu apa yang lebih ditekankannya untuk dipelajari pada jurusan atau sekolah tertentu.

Dengan demikian dalam bidang pendidikan formal Muhammad Abduh menekankan pemberian pengetahuan yang pokok, yaitu, akidah, fikih, sejarah Islam, akhlak, dan bahasa. Muhammad Abduh juga memikirkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah untuk mencetak para ahli administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah pemerintah ini, Muhammad Abduh berpendapat perlu dimasukkan pendidikan agama yang lebih kaut, termasuk sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Ia sangat khawatir melihat bahaya yang akan timbul dari sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama atau pelajar-pelajar yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu modern. Sedangkan sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit memiliki pengetahuan tentang agama. Dengan memasukan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, sehingga jurang yang memisahkan golongan ulama yang ahli agama dan golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil.¹⁰⁸

Ketiga Metode Pengajaran

Dalam bidang metode pengajaran, ia pun membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pengertian yang umumnya dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah agama. Abduh tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari apa yang dipraktekkannya ketika ia mengajar di Al-Azhar tampaknya bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam pada muridnya. Abduh menekankan pentingnya pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Abduh memperingatkan para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode menghafal, karena metode demikian hanya akan merusak daya nalar, seperti yang dialaminya ketika belajar di sekolah di Mesjid hmad di Tanta.¹⁰⁹

Konsep pendekatan pengajaran berbasir nalar sangat relevan jika diterapkan kepada anak didik saat ini. Bagi mereka menghafal rumus

¹⁰⁸ Suhaimi, *Muhamma*,..

¹⁰⁹ Ibid, hal.23

dan konsep yang rumit menyebabkan daya kreatif berkurang. Apa lagi dalam era kontemporer konsep dan gagasan rumit mudah mereka pahami hanya dengan sekali tekan tombol gadget mereka. Sehingga yang dibutuhkan sekarang adalah konsep pengajaran yang menitik beratkan kemampuan analisis kritis terhadap semua informasi yang mereka dapatkan.

Bagi siswa era Kontemporer, yang terpenting adalah dapat mengerti apa yang dipelajarinya, sehingga berbekas dalam meninterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus diberikan panggung kebebasan intelektual sehingga siswa dapat mendapat ilmu yang lebih dalam dan dapat mengembangkannya. Salah contoh adalah Bahasa Arab, Bahasa Arab selama ini menjadi bahan baku tanpa pengembangan sehingga oleh Muhammad Abduh dikembangkan dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Terutama istilah-istilah yang baru muncul, yang mungkin tidak ditemukan pada kosakata Bahasa Arab.

Lebih lanjut, menurut Abduh manusia hidup menurut akidahnya. Bila akidahnya benar, maka akan benar pulalah perjalanan hidupnya. Dan akidah itu akan betul apabila orang mempelajarinya dengan cara yang betul pula. Pendirian ini pulalah yang meneguhkan Abduh untuk menegakkan "tauhid" dan berjuang untuk itu dalam hidupnya. Ia mengajar dan menulis tentang "tauhid" untuk umum dan mahasiswa. Salah satu karangannya ialah Risalah Tauhid. Buku ini mempunyai tingkat kesulitan yang sangat tinggi, dan buku ini juga disesuaikan dengan tingkatan orang-orang yang akan menerimanya; akademis, filosofis, mendalam dan tidak dapat dipahami hanya sekilas saja.¹¹⁰

Keempat Guru dan Kesejahterannya

Di antara perubahan yang ia tawarkan selain membuka fakultas kedokteran dan farmasi dengan alasan pentingnya kesehatan dan lingkungan yang sehat. Abduh menawarkan kenaikan Gaji para guru dan diperoleh secara reguler setelah sebelumnya diperoleh secara tidak menentu bahkan terkadang tidak diperoleh sama sekali.

Gagasan ini tentu pada mulanya diprotes oleh para guru dan ulama lainnya termasuk dari kalangan mahasiswa. Menurut mereka akan mengurangi niat tulus dalam mengajarkan ilmu agama karena terpapar oleh keinginan dan syahwat duniawi. Namun Abduh bersekukuh akan memperjuangkan ini karena kebutuhan duniawi sangat penting untuk membekali perjuangan di alam bumi. Hasilnya pun terlihat, para mahasiswa mulai semangat masuk kuliah dan mengikuti ujian.¹¹¹

Dalam konteks saat ini, masih banyak sekolah yang harus menggaji gurunya dengan upah kecil bahkan tidak pantas dikatakan

¹¹⁰ Muhammad Abduh, Risalah al-Tauhid (Risalah Tauhid), op. cit., hal. xii

¹¹¹ Abdul Halim al-Jundi, Silsilah A'lam al-Islam: Muhammad 'Abduh, cet. II, (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), hal. 76-77

sebuah gaji. Kesadaran dalam memakmurkan kehidupan gurus hakiktnya sudah ada, namun kekurangan sumber dana dan mengandalkan spp siswa menyebabkan terbatasnya pembiayaan sekolah tidak terkecuali gaji guru. Pemerintah sebenarnya sudah cukup banyak mengeluarkan anggaran untuk memberikan berbagai macam tunjangan kepada guru khususnya Lembaga Pendidikan Negeri. Namun hal tersebut belum dirasakan maksimal dalam menaikkan tarap hidup para guru khususnya guru-guru Lembaga Pendidikan Islam Swasta. Sehingga guru-guru tidak ada pilihan lain kecuali menyambi pekerjaan lain diluar aktifitas mengajar untuk menambah penghasilan. Sehingga hal ini akan mengurasi fokus dalam mendidik siswa dan pada akhirnya presetasi dan pencapaian siswa pasti kurang maksimal.

Atas dasar itu, Muhammad Abduh meyakini guru, staff kependidikan dan seluruh *stakeholder* harus dijamin kesejahteraannya oleh lembaga, agar seluruh Sumber Daya Manusia yang mengabdikan di Lembaga Pendidikan Islam tersebut dapat bersemangat dalam mengajar tidak memikirkan hal ini untuk menambah pendapatan pribadi, sehingga siswa mendapatkan ilmu agama dan pengetahuan dengan maksimal. Manajemen yang baik harus memperhatikan kesejahteraan jika ingin mendapatkan hasil yang baik. Siswa yang baik adalah siswa yang berprestasi. Berprestasi dalam kemanfaatan dunia dan berprestasi dalam ketaatan dengan Tuhan.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa pemikiran Abduh merefleksikan sebuah gagasan masa depan umat Islam dalam merumuskan setiap persoalan yang dihadapi oleh umat Islam khususnya Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Menurut Abduh, Islam tidak mengikat umatnya untuk tunduk dan pasrah pada hasil olah pikir masa lalu, sehingga kita di tuntut selalu beiktir melakukan perbaikan khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus memiliki menejemen yang mampu mengakomodir urusan dunia dan *ukhrowi*. Menurut Abduh, kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik Berbahasa Arab yang berisi dogma Ilmu Kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai. Hal ini sejalan dengan *spirit* Lembaga Pendidikan Islam unggulan di Indonesia saat ini.

Dalam konteks meningkatkan kualitas Pendidikan Islam, Abduh mengusulkan untuk meningkatkan gaji guru dan staf terkait sehingga SDM yang bekerja di Lembaga Pendidikan Islam dapat fokus melayani dan mendidik siswa, tidak disibukkan dengan aktifitas lain karena masalah kesejahteraan ekonomi. Hal ini dapat dijadikan renungan,

apakah kualitas tenaga pendidik, staff dan seluruh *stakeholder* di Lembaga Pendidikan Islam saat ini, sejalan dengan kesejahteraan mereka dalam menghadapi kebutuhan hidup yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA:

- Ahmad Amin. *Muhammad Abduh*. Kairo: Mu'assat al-Khanji. 1960.
- A. Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan. 1995.
- Anton Bekker. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghlm.ia Indonesia. 1984.
- Guide H. Stempel. *Content Analysis*. terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta. Bandung: Arai Komunikasi. 1983.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Hasaruddin, *Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh*. *AI-Risalah*: Vol. 12 No 2. Nop 2012.
- Husayn Ahmad Amin. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Kairo, Mesir: Maktabah Madbouli. 1995. Harun Nasution. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press. 1987.
- Ilyas Hasan. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan. 1995.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta. 1991.
- Maslina Daulay. *Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. *Jurnal Darul Ilmi*: Vol 01. No 02. Juli 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Prof. Dr. H.j. Suyuthi pulungan, MA. *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Negara dan Pemerintahan dalam Isla*. PDF.
- Ridwan Pesona Pemikiran Muhammad Abduh. PDF.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sumadi Suryabrata. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Suhaimi. *Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan*. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol 5. No 1. 2015.
- Syaifuddin Qudsi. *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia*. *Dirosat Jurnal of islamic studies* Vol. 1 No. 1. 2016.
- Zen Amiruddin. *Rasionalitas dan Pembaharuan Muhammad 'Abduh*. *Sosio-Religia*: Vol 8. No 3. 2009.